

## Implementasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Sejak Dini pada Pemuda Milenial di Indonesia dalam Mencegah Dampak Negatif Westernisasi

Mohamad Yamin<sup>1</sup>, Fitri Meliani<sup>2</sup>, Dodo Suhada<sup>3</sup>, Uus Ruswandi<sup>4</sup>,  
Mohamad Erihadiana<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia,

<sup>2</sup>Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: [mohamadyamin32@gmail.com](mailto:mohamadyamin32@gmail.com)<sup>1</sup>, [01dodosuhada@gmail.com](mailto:01dodosuhada@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>, [erihadiana@uinsgd.ac.id](mailto:erihadiana@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

The purpose of this study is to reveal how the application of rahmatan lil 'alamin Islamic education from an early age to millennial teenagers in Indonesia in order to prevent the negative impact of westernization. The research method uses a literature review, in which the primary sources are various books, journals, internet, and other relevant sources about Westernization. Where westernization is actually an effect of globalization, it is important for millennials in Indonesia to understand this, where the impact of this westernization has positive and negative impacts. The results of the study indicate that in the application of rahmatan lil'alamin Islamic education in Indonesia in order to prevent the negative impact of Westernization caused by the west (the effect of globalization), it can be prevented by applying character education as early as possible to millennial youth in Indonesia, as well as instilling Rahmatan Lil 'Alamin's Islamic education from an early age.

**Kata Kunci:** *Westernization, Globalization, Islamic Education, Rahmatan Lil 'Alamin*

### Abstract

Tujuan penelitian ini mengungkap bagaimana penerapan pendidikan islam *rahmatan lil 'alamin* sejak dini pada kaum remaja millennial di indonesia dalam rangka mencegah dampak negatif westernisasi. Metode Penelitian menggunakan kajian literatur, yang mana sumber primernya dari berbagai buku-buku, jurnal- jurnal, internet, serta sumber lainnya yang relevan tentang Westernisasi. Dimana westernisasi ini sebenarnya adalah efek dari Globalisasi, sehingga kaum millennial di Indonesia penting untuk memahami hal tersebut, dimana dampak dari Westernisasi ini ada dampak positif dan negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan pendidikan islam rahmatan lil'alamin di indonesia dalam rangka mencegah dampak negatif Westernisasi yang ditimbulkan oleh barat (efek dari globalisasi), dapat dicegah dengan sedini mungkin menerapkan Pendidikan karakter (akhlak) pada kaum remaja millennial di Indonesia, serta menanamkan pendidikan islam *Rahmatan Lil 'Alamin* sejak dini.

**Keywords:** *Westernisasi, Globalisasi, Pendidikan Islam, Rahmatan Lil 'Alami*

### PENDAHULUAN

Westernisasi adalah proses meniru budaya barat seperti tingkah laku, gaya hidup, dan bidang lain. Westernisasi terjadi karena pengaruh perubahan sosial budaya dan modernisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), kata westernisasi berasal dari kata “wes, ter, ni, sa, dan si”, yang dimaknai sebagai pemujaan terhadap Barat yang berlebihan, atau disebut juga dengan “pembaratan”(Fikri, 2019). Selain itu Westernisasi di Indonesia juga sebagai problema pendidikan era modern dewasa ini. Westernisasi yaitu gaya hidup yang selalu berorientasi kepada budaya barat, tanpa diseleksi terlebih dahulu (F Meliani, Iqbal, Ruswandi, & Erihadiana, 2022). Contohnya seperti halnya memakai rok mini, lelaki menggunakan antini, meniru pakaian yang biasa digunakan orang-orang barat yang sebenarnya bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam Islam. contoh lainnya adalah meniru gaya hidup mewah, hedonisme, dan lain sebagainya. Selain itu mengikuti kebiasaan sebagian masyarakat Barat dalam mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Selain itu pula, dewasa ini para pemuda millennial makin maraknya pergaulan bebas dan perilaku seksual menyimpang di tengah-tengah masyarakat. Seperti halnya juga praktik Seksual pranikah yang masih banyak

terjadi di Indonesia yang mana hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua, ekonomi, pergaulan bebas, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan lingkungan. Akibat dari perilaku seksual pranikah remaja dapat mengalami perasaan cemas, depresi, rendah diri, kehamilan diluar nikah, merasa di kucilkan masyarakat, tekanan dari keluarga, dan dapat berkembangnya penyakit menular seksual (Muslimin, Hasanah, & Arifin, 2021). Selain itu dengan meniru gaya barat (westernisasi) di Indonesia, pada Prevalensi remaja yang melakukan seks pranikah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Terlebih moralitas remaja banyak dilakukan oleh siswa/i tingkat SLTP/SMP/MTs, dimana dada usia ini seorang remaja akan memiliki fase perubahan dan peralihan baik secara psikologis ataupun fisik. Dalam psikologis seorang remaja yang berada dalam pengawasan penuh dari keluarga akan memiliki karakter yang baik, namun sebaliknya jika kurang memiliki pengawasan penuh dari keluarga akan terbentuk karakter kurang baik. Misalnya mudah marah, menghabiskan waktu dengan sia-sia, gaya hidup bebas karena alasan orang tua tidak dirumah dan sebagainya. Melihat permasalahan masyarakat saat ini menjadikan tugas berat bagi orang tua sebagai pengasuh utama yang memegang peranan penting dalam mendidik anaknya supaya memiliki pribadi yang baik (Yuli Supriani & Devri, 2021).

Pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak-anak dalam keluarga termasuk anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh. Penjabaran materi pendidikan Islam tidak hanya berkisar pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah ubudiyah yang khas (khusus), akan tetapi ubudiyah yang lebih umum dan luas, yaitu pengembangan ilmu sosial sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik maupun pengembangan pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan mampu merebut peluang posisi pembuat kebijakan (policy makers), untuk dapat merebut posisi itu sediakan SDM yang ahli di bidangnya. Dewasa ini, di Indonesia pendidikan islam yang berorientasi pada isu-isu sosial sebagai dampak globalisasi, dimana Globalisasi telah menjadi proses yang tidak bersekala nasional di Indonesia saja, namun sudah bersekala internasional /mendunia, sehingga banyak menimbulkan dampak positif dan negatif (Muslimin et al., 2021). Sehingga di Indonesia sebagai sara dan upaya serta partisipasi pendidikan islam dalam menetralsir isu-isu global, sebagaimana pendapat Deden Makbuloh dalam risetnya dijelaskan bahwa Globalisasi menampilkan muka paradoksal. Pada satu sisi terdapatkemajuan sains teknologi, namun pada sisi lain terdapat ancaman moral suatu bangsa. Pemikiran utama dalam bidang pendidikan Islam di era globalisasi adalah partisipasi aktif dalam mengaturkebutuhan hidup manusia secara komprehensif. Dalam konteksini, pendidikan Islam berhadapan dengan persaingan lokal, nasional, dan internasional. Pendidikan Islam harus tetap eksis dalam memberikan warna dan rasi bagi trend globalisasi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu terus dikembangkan baik teori,pemikiran dan aksi nyata dalam percaturan globalisasi. Dunia global tidak mungkin dipungkiri, bahkan justru harus dihadapidengan bukti kinerja nyata (Y Supriani, Meliani, Supriyadi, Supiana, & Zaqiah, 2022).

Kita sebagai bangsa indonesia perlu melibatkan diri dan memiliki nilai-nilai kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu internasional, kepedulian ini merupakan bukti bahwa suatu bangsa adalah bagian tidak terpisahkan dari bangsa lain dalam pergaulan internasional dan akan memperkuat posisi dan kemudahan bagi bangsa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ada banyak isu global yang yang perlu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam Pendidikan di Indonesia, salah satunya dalam menghadapi tantangan Ilmu pengetahuan dan sosial diantaranya isu kesehatan, ekonomi, masalah keamanan, perang ideologi, hak asasi manusia, kemiskinan, lingkungan hidup, peredaran narkoba, perbudakan, dan terorisme (Mayasari, Supriani, & Arifudin, 2021). Terlebih pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, merupakan instrumen penting menuju taraf kehidupan yang lebih baik. Diantara isu global yang semakin menggejala adalah narkoba, radikalisme dan pornografi. Dalam rangka menangkal maraknya narkoba dan pornografi bagi remaja Indonesia, yang mana kedua hal tersebut masuk kategori westernisasi maka perludilakukan pembenahan bagi kaum milenial di Indonesia, salah satunya melalui penguatan pendidikan islam rahmatan lil 'alamin untuk mencegahnya. Pada konteks ini yang dimaksud, paradigma pendidikan Islam rahmatan lil'alamin adalah cara berfikir secara menyeluruh, holistik mengenai potret pendidikan Islam yang dibangun melalui nilai-nilai universal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, dengan mengedepankan kasih sayang (mahabbah) kebersamaan (ijtima'iyah), keadilan (Al-'Adl). Islam sebagai agama rahmatan lil alamin smengedepankan ajaran yang bersikap damai, santun dan bijaksana sehingga Islam dapat diterima di hati masyarakat Indonesia (Musthafa & Meliani,

2021). Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup yang islami. Demikian juga, bahwa pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan produktif. Terlebih dewasa ini pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan sesuai dengan zamannya (Abdullah, 2013).

Salah satu strategi pendidikan Islam menghadapi problematika globalisasi dapat dilakukan dengan cara membangun Paradigma Pendidikan Islam yang sebenarnya, yakni dengan Melaksanakan Pendidikan Afektif, dan Meningkatkan mutu tenaga pendidik di Indonesia. Terlebih dampak positif westernisasi terhadap remaja adalah terbukanya pikiran kaum muda ini terhadap dunia luar, mudahnya mengakses teknologi maju, dan kemudahan mempelajari bahasa asing (Al-Attas, 1991). Selain itu, dampak positif lainnya yakni memotivasi untuk memajukan bangsa agar dapat bersaing dengan negara-negara luar (global). Sehingga westernisasi di Indonesia khususnya dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia perlu didukung oleh berbagai kalangan, terutama kaum muda. Namun dampak negatifnya pun dari pada westernisasi ini juga perlu dipertimbangkan yakni : 1) Lunturnya semangat rasa cinta akan budaya dan bangsa sendiri; 2) Konsumtif; 3) Mencari segala sesuatu yang instan; 4) Lunturnya jati diri dan identitas bangsa; 5) Budaya liberalisme; 6) Perubahan perilaku masyarakat. Dari penelaahan yang dikemukakan ini, dapatlah dikatakan bahwa adanya dampak negatif dan dampak positif adanya westernisasi. Dimana untuk negatifnya kemunduran terhadap kepribadian jati diri bangsa dengan lunturnya rasa cinta terhadap arti budaya sendiri lantaran cenderung mengunggulkan kebudayaan barat, hal ini dikarenakan westernisasi meniru pola kehidupan bangsa barat yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan lokal, sehingga proses westernisasi inilah yang membuat eksistensi kebudayaan nasional menjadi terancam. Meskipun demikian, westernisasi juga bisa menimbulkan dampak positif salah satunya yaitu meningkatnya wawasan masyarakat termasuk dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga masyarakat mampu mengikuti perkembangan zaman (Fitri Meliani, Alawi, Mohamad, Syah, & Erihadiana, 2021).

Pemerintah berperan penting dalam menjaga karakter generasi saat ini. Karena generasi saat ini adalah yang akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia di masa depan. Upaya yang bisa dilakukan pemerintah dalam mengantisipasi pengaruh negatif westernisasi adalah dengan memberikan edukasi terkait westernisasi, lebih memperkenalkan budaya Indonesia kepada para remaja melalui sosialisasi, dan mempertegas peraturan penyimpangan akibat dampak negatif budaya asing (Hart, 2018). Dalam konteks perekonomian di Indonesia, dalam rangka menjalankan sistem ekonomi luar negerinya, maka Indonesia perlu mengadopsi konsep westernisasi, dimana dengan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dapat menyesuaikan diri kepada pihak Barat, sehingga dampak positif yang dihasilkan dari westernisasi oleh bangsa Indonesia khususnya dalam konteks ekonomi hasilnya baik, demi kemajuan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam konsep ekonomi syariah mengedepankan nilai-nilai rahmatan lil 'lamin, artinya ekonomi syariah menjadi pelengkap dari pada ekonomi konvensional. Namun dalam konteks lainnya semisal dalam Perdagangan bebas dan penanaman modal asing yang menjadi ciri model perdagangan dan bisnis abad 21 tidak menguntungkan semua pihak, khususnya negara-negara Islam. Dari ambiguitas di atas dimana westernisasi di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia yang mana hal ini berdampak dua kemungkinan, yakni negatif (buruk) dan positif (baik), maka perlunya perumusan pendidikan agama Islam yang lebih damai dan toleran (Fitri Meliani, Natsir, & Erni, 2021).

Dari permasalahan tersebut di atas, maka peneliti hendak menguak serta menggali tentang bagaimana penerapan pendidikan Islam rahmatan lil'alam di Indonesia melalui westernisasi? Dimana dalam konsep westernisasi ada dampak positif yang di hasilkan, sehingga westernisasi terhadap remaja di Indonesia mampu memajukan bangsa agar dapat bersaing dengan negara-negara luar (global).

## **METODE**

Metode Penelitian menggunakan kajian literatur, yang mana sumber primernya dari berbagai buku-buku, jurnal-jurnal, internet, serta sumber lainnya yang relevan tentang Westernisasi (Sugiyono, 2015). Dimana westernisasi ini sebenarnya adalah efek dari Globalisasi, sehingga kaum millennial di Indonesia penting untuk memahami hal tersebut, dimana dampak dari Westernisasi ini ada dampak positif dan negatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Menanamkan Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Kaum Remaja Millennial di Indonesia untuk Mencegah Dampak Negatif Westernisasi**

Pendidikan Holistik Integratif dan terpadu di Indonesia, dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter Anak Usia Dini, dimana nantinya ketika anak usia dini sudah beranjak dewasa akan menjadikan karakter bawaan (fitrah) akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Pendidikan integratif dan terpadu merupakan pendidikan yang menyatakan keseluruhan yang menjadi dasar untuk pembentukan karakter (Hafida & Wahid, 2018). Pembentukan karakter integrative dan terpadu sangat ditentukan oleh keterlibatan banyak pihak. Kebijakan dan kesepakatan baik nasional maupun internasional membantu para pihak dalam pembentukan karakter anak usia dini terlebih bagi kaula muda remaja milenial di Indonesia. Kenyataannya pembentukan karakter anak hanya dialayani oleh lembaga pendidikan formal tanpa keterlibatan aktif dari elemen lainnya. Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya (Khoirun Nida, 2013). Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan kepribadian anak yang baik sehingga kelak ketika sudah dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya (Hamim, Rindiani, Hasanah, & Arifin, 2021).

Sedangkan pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan. Sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah misalnya, ini bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Terlindunginya anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan yang salah, dan eksploitasi di manapun anak berada, ini adalah salah satu nilai dan manfaat dari pada menanamkan pendidikan holistik-integratif sejak dini (Soekmono, 2017). Terlebih dalam penerapannya pada kaum remaja millennial di Indonesia, hal ini bermanfaat untuk mencegah dari masuknya dampak negatif dari westernisasi. Dimana pendidikan karakter (akhlak) manfaatnya adalah sebagai upaya mencegah dampak negatif westernisasi pada era globalisasi, dimana dalam westernisasi terdapat dalam perilaku dan karakter remaja yang mana ini terjadi karena para kaum milenial atau para remaja menganggap budaya barat adalah budaya yang gaul, modern dan kekinian (Supriatna, 2010).

Semua Negara di berbagai belahan Dunia tentunya memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menonjolkan eksistensinya, semisal Indonesia adalah negara yang mengedepankan Prularisme. Baik itu dibidang Pendidikan Islam, Sosial, budaya, keamanan, keagamaan, dan lain sebagainya. Manusia sebagai makhluk individu yang tidak ada kemajuan dalam hidupnya tanpa individu lainnya, begitu pula sebuah negara tidak akan menuju kemajuan tanpa adanya campur tangan dari negara lain. Salah satu wujudnya yaitu dengan adanya hubungan bilateral bahkan multilateral guna untuk kepentingan dan kemajuan sebuah negara, contoh lainnya yaitu keperluan ekspor dan impor yang bertujuan guna menambah suatu devisa negara (Andalasari & Ridwan, 2020).

Dilihat dari sisi lain hasil masa lalu karena penjajahan yang dilakukan bangsa barat ke bangsa timur membawa pengaruh yang sangat menonjol terutama bangsa Indonesia yang telah dijajahnya. Akibat dari penjajahan bangsa barat terhadap bangsa pribumi ini membawa pengaruh yang besar terhadap pribadi dan jati diri bangsa yaitu meningkatkan nasionalisme dan patriotisme serta rasa tangguh, tahan banting, dan persatuan kesatuan rakyat indonesia. Dari hal hal tersebut tentu saja akan menimbulkan pengaruh bagi bangsa indonesia baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Terutama yang paling menonjol adalah pengaruh budaya asing bagi Bangsa Indonesia, dilihat dari bidang budaya tidak semua memberi pengaruh positif seperti di atas, namun ada pengaruh negatifnya misalnya seperti minum minuman keras, berpakaian terbuka, pemerkosaan, dan tindakan kriminal lainnya, bahkan tidak banyak yang sudah terseret narkoba atau yang biasa disebut dengan westernisasi (Muhibudin, 2022). Dimana Kontribusi kaum millennial di Indonesia dalam menghadapi westernisasi sebagai bentuk menjaga persatuan dan kesatuan negara republik Indonesia ini dapat dilakukan melalui sikap gotong royong, mengedepankan tanggung jawab sosial, memajukan

kesejahteraan perekonomian. Dimana westernisasi juga adalah efek dari adanya globalisasi, yang mana hal ini mampu menimbulkan berbagai masalah dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi, dan tidak menutup kemungkinan masuk ke bidang pendidikan yang merajalela dewasa ini (Hafida & Wahid, 2018).

Pengaruh negatif dari Westernisasi tersebut akan berpengaruh besar pada Generasi muda di Indonesia mengingat anak muda jaman sekarang dengan gampangya terbuai oleh rayuan rayuan perduniawian, dimana anak remaja masih rentan mencari jati dirinya sendiri. Tidak sedikit yang bahkan sudah terjerumus arus negatif budaya asing, Sehingga seharusnya sebagai penerus dan pewaris Negara Indonesia para pegiat pendidikan khususnya harus siap oleh setiap tantangan globalisasi yang semakin merajalela dengan cara menghempaskan seluruh pengaruh negatif budaya asing yang akan mengancam jati diri bangsa Indonesia (Muslimin et al., 2021). Oleh karena sikap patriotisme dan nasionalisme, perlu ditanamkan pada generasi muda untuk mengantisipasi pengaruh negatif dari adanya kebudayaan asing westernisasi ini, yang melibatkan semua pihak terutama peran orang tua, pihak pemerintah dan para ulama, cendekiawan muslim, dan budayawan serta pihak terkait lainnya.

Penanaman pendidikan islam di lingkungan lembaga formal semisal sekolah, dan lembaga non formal seperti pesantren juga dapat dimanfaatkan guna membrangus dari pada dampak negatif yang ditimbulkan dari westernisasi bagi kaum muda Indonesia, dimana hal ini dapat dilakukan dalam mencegah dampak negatif dari westernisasi di linkup pendidikan di Indonesia yaitu dengan memperkuat manajemen, tata kelola, dan sumber daya manusia tanpa menghilangkan tradisi, budaya, kurikulum di pondok pesantren yang menaungi lembaga/sekolah tertentu. Selain itu dapat dilakukan dengan melakukan inovasi-inovasi dalam rangka menjaga kualitas lembaga/sekolah, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis digital bagi kaum muda. Dewasa ini Perubahan global telah menghadirkan tantangan baru bagi komunitas Muslim dan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, di Indonesia perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut tentang perubahan sifat penyediaan dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren di Indonesia (Karimah, 2018).

Alhasil menanamkan pendidikan karakter sejak dini pada kaum remaja millennial di Indonesia, hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya dampak negatif yang ditimbulkan dari westernisasi yang kini kian merajalela. Perubahan karakter peserta didik yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia merupakan dampak positif dari skenario pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah formal. Sehingga Pembelajaran di sekolah, dewasa ini perlu penguatan Karakter dalam penerapan pembelajaran di kelas .

### **Menanamkan Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Sejak Dini pada Kaum Remaja Millennial di Indonesia untuk Mencegah Dampak Negatif Westernisasi**

Konsep Islam rahmatan lil alamin dikemukakan dan dihubungkan dengan berbagai tantang dan peluang, serta kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia, dan juga kondisi objektif pendidikan Islam yang masih membutuhkan revitalisasi, maka model pendidikan Islam yang diperlukan guna menghadapi tantangan bangsa adalah model pendidikan yang berbasis rahmatan lil alamin, dimana ini dapat dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya dampak negatif dari Westernisasi pada remaja di Indonesia. Dengan penerapan nilai Islam rahmatan lil'alamin, pihak lembaga/sekolah diharapkan mampu mengajarkan mengenai indahnya Islam dalam menjunjung tinggi perdamaian (Fikri, 2019).

Adapun strategi yang digunakan guru Pendidikan agama islam di Indoenesia dalam rangka menanamkan nilai Islam rahmatan lil'alamin dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan memberikan wawasan keislaman, melalui uswatun hasanah, serta melalui studi kasus dalam pelaksanaan diskusi ketika di kelas. Hasil dari penanaman nilai Islam rahmatan lil'alamin ini dapat menghasilkan suasana sekolah yang damai walaupun westernisasi yang diakibatkan dari efek globaliasasi kian merajalela pada kaum millennial di Indonesia (Abidah, Hidaayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020). Contoh dari negara lain semisal Turki modern, meskipun proses sekularisasi di negara tersebut telah dilakukan secara luar biasa sejak berdirinya republik, akan tetapi peran agama yaitu Islam tidak sepenuhnya ditolak di negara timur tengah tersebut. Hal ini menjadi lebih jelas terutama di bidang pendidikan. Sehingga arus globalisasi dalam pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kasus merebaknya dampak negatif Weternisasi dapat dicegah dengan mudah.

Namun dewasa ini masih banyak kaum muda yang meninggalkan budaya sendiri dan menyebabkan hilangnya budaya lokal. Westernisasi terjadi karena pesatnya globalisasi di bidang teknologi dan pengetahuan. Westernisasi terjadi ketika para remaja melihat dari situs maupun aplikasi tentang budaya barat dan mereka

mengadaptasi hal tersebut sebagai sesuatu yang gaul atau kekinian, dan mereka pun menerapkan budaya barat ke dalam kehidupan mereka. Padahal, hal tersebut bertolak belakang dengan norma maupun budaya yang ada. Contohnya berpakaian seksi dan melakukan hubungan seks tanpa adanya pernikahan (Mansir, 2021). Menurut Soerjono Soekanto, westernisasi adalah suatu proses kehidupan yang mengutamakan industrialisasi dan ekonomi kapitalis sehingga kehidupannya meniru sama persis dengan kehidupan barat. Secara bahasa, westernisasi merupakan proses pengambilalihan atau peniruan budaya barat tanpa adanya proses pertimbangan. Antony Black mengatakan, kehadiran westernisasi yang sebenarnya dimulai sejak tahun 1700an, di mana muncul sebuah hubungan baru antara Islam yang dibawah pemerintahan Utsmani dengan barat. Pada awalnya proses westernisasi waktu itu berjalan dengan lamban, pada abat ke 18 interaksi antara peradaban Islam dengan barat baru dekat (Widodo, 2020).

Menanamkan Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Sejak Dini pada Kaum Remaja di Indonesia dapat dilihat dari pendapat tokoh islam khususnya berkaitan dengan pendidikan Islam yang mengedepankan multikultural, hal ini sebagaimana pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan ditengah- tengah masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang budaya dan agama, seperti di Indonesia. Dimana hal ini dilakukan dengan mengedepankan toleransi tinggi terhadap perbedaan yang ada, demi terciptanya hidup damai berdampingan ditengah-tengah perbedaan budaya dan keyakinan. Selain itu keberagaman agama di Indonesia, di satu sisi cenderung melahirkan perpecahan dikalangan umat beragama. Di sisi lain persatuan yang didorong oleh sikap saling menghargai akan perbedaan yang ada (Abdullah, 2013).

Dewasa ini penguatan nilai rahmatan lil alamin sejak dini di era milenial, menurut pendapat Astuti, ini perlu dikedepankan. Umat Islam saat ini menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut ditengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan, ini adalah salah satu bentuk dari efek globalisasi yang melahirkan westernisasi; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upaya tersebut mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya- karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu (Fikri, 2019).

Dicontohkan semisal penerapan serta aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia, dimana ini dapat diejewantahkan melalui pembinaan, penyelarasan, pengaktualisasian nilai-nilai rahmatan lil 'alamin (menaungi umat) dengan mengedepankan agama islam yang damai melalui percontohan kasih sayang, toleransi, dan cinta terhadap kebaikan. Adapun efek dari westernisasi terhadap remaja, seperti tindakan-tindakan yang kurang baik yang dilakukan anak-anak seperti kurangnya sopan santun dan berani terhadap guru, berkata dengan kata-kata yang kasar dan mengolok-ngolok antar sesama teman yang menimbulkan perkelahian, hal ini menandakan kurangnya kecerdasan spiritual pada anak-anak tersebut. Sehingga bagi seorang pendidik, khususnya guru agama Islam, perlu mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak yakni dengan cara: 1) membimbing anak dengan baik; 2) membiasakan diri berpikir positif (positif thinking); 3) menggali hikmah disetiap kejadian; 4) melatih senang berbuat baik; 5) tolong menolong; 6) menemukan tujuan hidup; 7) turut merasa memikul sebuah misi mulia; 8) humoris yang baik; 9) melibatkan anak dalam beribadah; 10) menikmati pemandangan alam yang indah; 11) mengunjungi saudara yang sedang berduka seperti mengunjungi saudara yang sedang bersedih; 12) mengedepankan tali persaudaraan; 13) sabar dan selalu bersyukur; 14) menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari, mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah; dan 15) memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan perbuatan yang diperbuat oleh kaum muda milenial Indonesia (Ginting, Pradesyah, Amini, & Panggabean, 2021).

Di lembaga non formal di Indonesia seperti halnya Pesantren dalam menanamkan pendidikan islam rahmatan lil 'alamin menjadikan cepat terserapnya nilai-nilai akhlak bagi siswa/santri, dimana Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama sebagai wasilah penanaman Islam yang rahmatan lilalamin dan menjunjung tinggi kebersamaan, yang mana terdapat berbagai karakter, suku, budaya dalam satu lingkup.

Kiprah pesantren dalam segi hal apapun sangatlah dirasakan oleh masyarakat, salah satunya membentuk alumni yang berdedikasi dan berattitude yang baik seperti sopan santun. Begitulah pesantren dalam kaca mata masyarakat. Lembaga pesantren tidak bisa di pisahkan oleh ruh kebangsaan, karena pesantren telah menjadi sub-kultur yang menyatu dalam pendidikan di Indonesia. Sehingga dalam rangka menggerus dampak negatif Westernisasi yang menjalar di kalangan muda-mudi Indonesia, maka peranan lembaga non formal seperti pesantren menjadi penting akan kontribusinya dalam mencegah terjadinya westernisasi pada remaja Indonesia. Pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia masih terus menjadi pelestari ajaran Islam yang rahmatan lilalamin. Seiring berkembangnya zaman, pesantren harus bisa meghadapi agar tidak tergerus oleh roda zaman (Zarkasyi, 2015).

Pesantren dapat melakukan beberapa hal, diantaranya menyesuaikan perkembangan zaman, merespon harapan masyarakat, dan tentunya tetap menjaga esensi sebagai lembaga pendidikan Islam. Dalam meneguhkan pesantren di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara, harus mematuhi peraturan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren. Dengan disahkannya Undang-Undang pesantren, menunjukkan sistem yang dibangun pengasuh pesantren terbukti berhasil dalam bidang pendidikan bagi para santri. Dalam pendidikan bukan hanya fokus memberikan ilmu agama saja melainkan juga membentuk karakter santri baik dari segi moral, spiritual, dan sosial. Pesantren banyak di temui di berbagai penjuru dunia. Terbentuknya pesantren berasal dari orang yang menguasai ilmu yang berbau agama, diantaranya ilmu fikih, ilmu hadis, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf, yang mana di ajarkan ke masyarakat sekitar di surau-surau, majlis ta'lim, maupun masjid. Orang yang menguasai ilmu agama sering disebut sebagai kyai. Lambat laun, apa yang disampaikan sang kyai berpengaruh pada masyarakat semakin luas, lalu para santri dari berbagai daerah datang guna berguru kepada kyai tersebut (Cahyadi, 2017).

Penanaman islam yang rahmatan lilalamin dalam pesantren berupa pendidikan merupakan proses pembentukan para santri agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala., berattitude atau berbudi luhur, dan mempunyai tujuan guna mengangkat harkat dan martabat manusia sehingga citra pesantren di tengah-tengah masyarakat menjadi lebih baik. Selain pendidikan, bisa juga dilakukan jalur lain untuk menanamkan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Bisa dengan jalur perdagangan, yang mana mempraktikkan berdagang dengan menerapkan syarat sah jual beli sesuai dengan syariat Islam. Syarat sah jual beli sesuai dengan syariat Islam di antaranya penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli dengan ridha (tanpa adanya paksaan), tidak melakukan penipuan (ketika barangnya cacat, harus bilang cacat), adanya kesepakatan jual beli antara penjual dan pembeli, barang yang diperjualbelikan adalah milik penjual (bukan barang curian, pinjaman), tidak menjual belikan barang haram, serta harga jual beli harus jelas. Dengan menerapkan syarat-syarat sah dengan jalur perdagangan tersebut, sama halnya kita menanamkan Islam yang rahmatan lilalamin dalam jiwa sendiri. Islam yang rahmatan lilalamin berarti islam merupakan rahmat bagi semesta alam sebagai perwujudan kasih sayang Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Bentuk kasih sayang-Nya kepada manusia yakni dengan memberikan aturan, agar manusia tidak mudah terperosot ke lubang yang salah (Cahyadi, 2017).

Akan tetapi, sejak adanya isu yang beredar tentang pesantren yang terafiliasi jaringan teroris, citra pesantren di mata masyarakat seketika dinilai buruk, inilah akibat dari pada efek globalisasi yang menghasilkan westernisasi. Kejadian tersebut perlu ditegaskan MUI (Majelis Ulama Indonesia) kepada pemimpin atau pengelola pesantren agar tidak semena-mena menyebarkan paham teroris kepada para santri-santrinya. Sejatinya tindakan tersebut dapat memperbaiki citra pesantren yang telah di nilai buruk. Oleh karena itu, perlu adanya kekompakan dalam meneguhkan pesantren sebagai wasilah penanaman Islam yang rahmatan lilalamin. Ada berbagai upaya yang bisa dilakukan, salah satunya menyuarakan tentang pesantren radikal, islamofobia guna menyelamatkan pesantren dari radikalisme atau terorisme, dan mengantisipasi pandangan masyarakat pesantren semua sama. Karena, tidak semua pesantren terjaring paham terorisme (Fitri Meliani & Zaqiah, 2022).

Begitupun di lembaga pendidikan formal, dimana penanaman nilai demokratis, nilai toleransi, nilai humanis, dan nilai multikultural di sekolah perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini berguna untuk mempercepat penanaman pendidikan islam di lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia agar terhindar dari efek globalisasi yang ujung-ujungnya adalah westernisasi dari luar (barat). Selain itu proses integrasi budaya agama dalam menumbuhkan Islam rahmatan lil 'alamin siswa di Indonesia juga perlu

ditanamkan sejak dini, khususnya bagi kaum millennial muda Indonesia, dimana hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada setiap mata pelajaran dengan upaya membaca doa dan sholawat nariyah yang wajib dibaca dalam setiap kegiatan di sekolah (Fitri Meliani, Ahmad, & Suhartini, 2022). Sehingga terwujudlah nilai-nilai pendidikan islam pada kalangan remaja Indonesia. Disisi lain, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia juga sepakat menolak segala bentuk intoleransi, radikalisme, dan terorisme yang membahayakan Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebaliknya, PTKIN berkomitmen menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, Islam inklusif, moderat, menghargai kemajemukan dan realitas budaya dan bangsa. Hal ini adalah salah satu bentuk upaya pencegahan adanya globalisasi yang menghasilkan westernisasi dari barat (Nurhasanah, 2019).

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pendidikan islam rahmatan lil'alamin di indonesia untuk mencegah dampak negatif westernisasi, dapat diterapkan melalui penanaman pendidikan karakter sejak dini pada kaum remaja millennial di Indonesia serta menanamkan pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin sejak dini pada kaum remaja millennial di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2013). Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia. *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(2), 16.
- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Andalasari, L., & Ridwan, T. (2020). Tinjauan Ekonomi Islam dalam Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.36418/glosains.v1i1.17>
- Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.820>
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, A., & Panggabean, H. S. (2021). Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.30-40>
- Hafida, N., & Wahid, A. H. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN BAGI PESERTA DIDIK DI MADRASAH MELALUI PROGRAM ADIWiyATA. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 8(2).
- Hamim, A. H., Rindiani, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). CORE ETHICAL VALUES PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 97–105. <https://doi.org/10.51729/6129>
- Hart, Chris. (2018). Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination. *Journal of Perioperative Practice*, 28(12), 318–328.
- Karimah, U. (2018). PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN: RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 137. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>
- Khoirun Nida, F. L. (2013). INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Mansir, F. (2021). GUIDANCE AND COUNSELING : THE INTEGRATION OF RELIGION AND SCIENCE IN 21ST CENTURY FOR CHARACTER BUILDING. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16.
- Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5).
- Meliani, F, Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 4(1), 195–211.



- <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.130>
- Meliani, Fitri, Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). THEOLOGY OF PANDEMIC: UNRAVELING THE MEANING BEHIND THE DISASTER FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.2471>
- Meliani, Fitri, Alawi, D., Mohamad, Y., Syah, M., & Erihadiana, M. (2021). Manajemen Digitalisasi Kurikulum Di SMP Islam Cendekia Cianjur Kata Kunci. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 653–663. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v4i7.328>
- Meliani, Fitri, Natsir, N. F., & Erni, H. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 673–688. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v4i7.331>
- Meliani, Fitri, & Zaqiah, Q. Y. (2022). THE PROCESS OF TECHNOLOGICAL INNOVATION IN ISLAMIC UNIVERSITIES: E-CAMPUS APPLICATION AT ISLAMIC INSTITUTE OF BUNGA BANGSA CIREBON. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 16. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2427>
- Muhibudin, A. (2022). Analisis Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(6), 129. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.130>
- Muslimin, E., Hasanah, F. F. A., & Arifin, B. S. (2021). Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia di Era Globalisasi. *Asy-Syar'i*, 3(2). <https://doi.org/10.47467/assyari.v3i1.470>
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 654–667. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v4i7.329>
- Nurhasanah, E. (2019). Peran Kiai Haji Irfan Hielmy dalam Mengembangkan Dunia Pendidikan dan Dakwah di Kabupaten Ciamis Jawa Barat (1933-2010). *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 118–134. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v1i1.98>
- Soekmono, R. (2017). PROGRAM BAHASA HOLISTIK (PENELITIAN PENGEMBANGAN DI KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK NASIMA SEMARANG). *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI*, 3(1), 302–322.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriani, Y, Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485–500. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2235>
- Supriani, Yuli, & Devri, N. A. (2021). Pengaruh Kualitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Profesi Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Supriatna, M. (2010). *Modul Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*. Bandung: UPI Press.
- Widodo, A. (2020). PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MADRASAH INKLUSI (STUDI DESKRIPTIF DI MI NW TANAK BEAK LOMBOK BARAT). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 3(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.562>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *TSAQAFAH*, 11(2), 223. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>